



## **PERAN AKTIF WARGA NEGARA DALAM MEMPERKUAT KETAHANAN MASYARAKAT MELALUI SINERGI TNI/POLRI MENUJU KEBHINEKAAN GLOBAL**

**Muhammad Dewa Saputra, Anita Trisiana, Muhammad Nico Saputra,**

**Kezia Agna Seviolla, Deva Nur Fadillah, Achmad Nur Fauzan**

Program Studi Sarjana Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan  
Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana peran warga negara dalam memperkuat ketahanan masyarakat melalui sinergi bersama aparat keamanan (TNI-POLRI) dan kontribusi aktif warga negara dalam memperkuat ketahanan masyarakat dalam menjaga kesatuan maupun kebhinekaan di tengah tantangan global sesuai dengan sila ke-3 Pancasila. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan melibatkan (kuisisioner dan wawancara) dengan tokoh masyarakat ketua RT maupun aparat keamanan pemerintah serta kepedulian dan inisiatif terhadap nilai-nilai kebhinekaan, berkontribusi signifikan dalam memperkuat persatuan bangsa. Analisis data menggunakan Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan, Analisis tematik Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif warga negara dalam kegiatan lingkungan masyarakat, komunikasi yang terbuka dengan aparat TNI-POLRI dengan presentase mencapai 87,22% atau 27 suara dan 12,78% atau 3 suara yang kurang setuju atau tidak setuju. Sinergi antara warga dan aparat keamanan tidak hanya menciptakan rasa aman di lingkungan, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi ketahanan nasional. Melalui kolaborasi ini, tercipta kesatuan yang kokoh, harmonis, dan berkelanjutan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia yang multikultural dan dinamis.

**Kata Kunci:** Warga Negara, Ketahanan Nasional, Sinergi TNI POLRI, Kebhinekaan, Globalisasi.

## PENDAHULUAN

Menurut penelitian sebelumnya, Bintara Pembina Desa (BABINSA) dan masyarakat memiliki keterikatan yang erat satu sama lain, dengan prinsip menjaga ketahanan dan kebhinekaan dan mencegah adanya perpecahan (Nusantara Vol. 7 no.1 2020)

Ketahanan masyarakat merupakan fondasi penting dalam menjaga kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama di tengah arus globalisasi yang membawa dampak signifikan terhadap kebhinekaan di Indonesia. Dengan keragaman yang dimiliki oleh warga negara Indonesia, potensi terjadinya konflik sosial maupun ancaman berbahaya menjadi semakin tinggi. Dalam kondisi ini, peran aktif warga negara dalam menjaga ketertiban dan keamanan menjadi sangat diperlukan.

Permasalahan dalam penelitian ini yang diangkat adalah bagaimana kontribusi aktif warga negara dapat dilakukan dalam memperkuat ketahanan masyarakat melalui kerja sama dengan aparat keamanan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji sejauh mana peran warga negara dalam memperkuat ketahanan masyarakat melalui sinergi bersama Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang meliputi kuisisioner dan wawancara dengan tokoh masyarakat, seperti ketua RT, serta aparat keamanan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif warga negara dalam kegiatan lingkungan masyarakat, komunikasi yang terbuka dengan aparat TNI-POLRI, serta kepedulian dan inisiatif terhadap nilai-nilai kebhinekaan, berkontribusi signifikan dalam memperkuat persatuan bangsa. Sinergi antara warga dan aparat keamanan tidak hanya menciptakan rasa aman di lingkungan, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi ketahanan nasional. Melalui

kolaborasi ini, tercipta kesatuan yang kokoh, harmonis, dan berkelanjutan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia yang multikultural dan dinamis.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam bentuk partisipasi warga negara dalam menjaga ketahanan masyarakat serta mempertahankan kebhinekaan, terutama melalui kerja sama yang sinergis dengan aparat keamanan negara, yaitu Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI). Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menggali bentuk-bentuk konkret keterlibatan warga dalam menjaga ketahanan sosial, budaya, dan ideologi di tingkat masyarakat.
2. Menganalisis bagaimana warga negara berperan aktif dalam mempertahankan nilai-nilai kebhinekaan sebagai bagian dari kekuatan bangsa.
3. Mengetahui sejauh mana kolaborasi antara warga dengan TNI dan POLRI terjalin dalam konteks ketahanan masyarakat, termasuk dalam menghadapi ancaman non-militer seperti disinformasi, radikalisme, dan bencana.

Penelitian ini dilakukan dengan strategi pengumpulan data dari dua sumber utama, yaitu:

1. Kuisisioner Terbuka  
Sebanyak 30 responden dari berbagai latar belakang di lingkungan masyarakat dijadikan subjek penelitian untuk mendapatkan gambaran umum mengenai persepsi, pandangan, dan perubahan perilaku serta pandangan yang bebas oleh warga terkait peran

mereka dalam kerja sama dengan TNI/POLRI.(Sugiyono,2017)

a. Kuesioner terdiri atas pernyataan-pernyataan positif dan negatif mencerminkan nilai kolaborasi, nasionalisme, solidaritas, dan ketahanan sosial.

b. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan tingkat kesetujuan responden terhadap masing-masing pernyataan.

c. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif untuk menginterpretasikan kecenderungan umum dari responden.

2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)  
Untuk memperkaya dan memperdalam pemahaman atas data kuesioner, wawancara dilakukan secara langsung dengan 3 narasumber, yaitu:

a. **Ketua RT** sebagai representasi warga dan pemimpin komunitas tingkat mikro.

b. **Anggota TNI** sebagai representasi aparat pertahanan negara.

c. **Anggota POLRI** sebagai representasi aparat penegak hukum dan keamanan sipil.

Metode kualitatif dipilih karena sifat dari isu yang dikaji memerlukan pemahaman yang kontekstual dan mendalam, tidak hanya berdasarkan angka, namun juga makna, pengalaman, dan relasi sosial.

Teknik Analisis Data. Analisis data dilakukan melalui berbagai tahapan : Analisis data dilakukan secara bertahap melalui:

1. Reduksi data,
2. Penyajian data, dan
3. Penarikan kesimpulan,
4. Analisis tematik. Analisis tematik dimanfaatkan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menyampaikan pola-pola

atau tema-tema yang terkandung dalam data. (Braun & Clarke, 2006).

5. Validitas temuan, Teknik triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan data oleh berbagai pemangku kepentingan (guru, siswa, orang tua) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dan objektif. (Patton, 2002).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Kuesioner yang kami bagikan, sebagian besar responden merasa bahwa kerjasama antara masyarakat dan para aparat keamanan (TNI-POLRI) sudah berjalan cukup baik. Mereka merasa lebih aman komunikasi yang lancar dengan para aparat. Dengan contoh di lingkungan Universitas Slamet Riyadi Surakarta para masyarakat dan aparat sering bergotong royong membersihkan selokan dan juga sering di libatkan dalam kegiatan yang berhubungan dengan keamanan lingkungan.

Hasil Wawancara dengan Narasumber yang kami lakukan juga menunjukkan bahwa aparat sering bekerja sama dengan masyarakat. Bentuk kerukunan antara masyarakat dan aparat keamanan ini membuat lingkungan yang baik dan mempererat kesatuan antar masyarakat dan aparat keamanan (TNI-POLRI).

Tapi, walau ada sisi positifnya beberapa masrakat maupun aparat keamanan memiliki tantangan tersendiri, dari masyarakat yang kesusahan mengurus izin di karenakan birokrasi yang sulit dikarenakan ada pergantian kepala desa dan juga isu negative yang beredar terkait oknum aparat keamanan, sedangkan dari aparat keamanan sendiri meraka kesulitan bekerja sama dengan

masyarakat dikarenakan mereka terdoktrin dan dicap buruk oleh masyarakat dan juga mereka mendapat stigma yang buruk walaupun para aparat keamanan melakukan hal yang baik dan benar. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Wahyudi et al. (2019), yang menemukan bahwa ketidakpastian birokrasi dan isu korupsi di tingkat lokal dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap institusi negara (Wahyudi et al., 2019)

Data dari kuesioner yang disebarkan kepada publik menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai kolaborasi antara masyarakat dan aparat keamanan (TNI-POLRI) telah terbentuk dengan baik. Sebagian besar penduduk mengaku merasa lebih terlindungi dengan adanya petugas keamanan di sekitar mereka. Interaksi yang transparan dan efisien dengan TNI dan POLRI merupakan salah satu elemen penting yang memperkuat keyakinan masyarakat terhadap institusi negara. Contoh konkret terlihat di area Universitas Slamet Riyadi Surakarta, di mana masyarakat dan aparat keamanan juga saling membantu satu sama lain di kegiatan yang positif serta ikut serta dalam forum-forum keamanan lingkungan (FKPM). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Prasetyo & Susanto (2021), yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif aparat keamanan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat (trust-building) dan memperkuat kohesi sosial (Prasetyo & Susanto, 2021). Keterlibatan aparat dalam kegiatan itu menciptakan wadah interaksi yang konstruktif, Partisipasi aparat dalam kegiatan tersebut membentuk ruang interaksi yang positif, yang tidak hanya mempererat ikatan sosial antarwarga, tetapi juga memupuk kesadaran bersama untuk turut bertanggung jawab dalam menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan. Temuan ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan

beberapa informan, seperti ketua RT dan petugas keamanan setempat. termasuk ketua RT dan petugas keamanan. Mereka mengungkapkan bahwa sinergi antara masyarakat dan aparat tidak sekadar formal, melainkan telah berkembang menjadi hubungan yang harmonis dan memiliki kesadaran kolektif. Bentuk-bentuk kolaborasi seperti patroli bersama, edukasi mengenai keamanan lingkungan, serta pengaktifan masyarakat dalam kegiatan pembinaan ideologi kebangsaan merupakan manifestasi nyata dari kerjasama ini. Namun, tidak bisa diabaikan bahwa ada beberapa tantangan yang menghalangi optimalisasi sinergi antara masyarakat dan aparat keamanan. Dari pihak masyarakat, sejumlah warga mengungkapkan keluhan mengenai kesulitan dalam proses perizinan akibat birokrasi yang rumit, terutama saat terjadi perubahan kepemimpinan di tingkat desa. Selain itu, masih ada pandangan negatif terhadap aparat keamanan, yang dipicu oleh isu-isu yang beredar terkait tindakan beberapa oknum tertentu. Situasi ini menyebabkan stigma yang seringkali membuat masyarakat enggan berinteraksi atau berkolaborasi dengan aparat, meskipun pada kenyataannya banyak aparat yang telah menunjukkan profesionalisme dan dedikasi

Sebaliknya, dari sudut pandang aparat keamanan, mereka juga mengalami kendala dalam membangun interaksi dengan masyarakat. Sebagian aparat menyatakan bahwa mereka merasa tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat akibat adanya doktrin atau stereotip negatif yang ada. Keadaan ini menciptakan jarak psikologis yang bisa menghalangi terjalinnya komunikasi dua arah yang baik. Dengan demikian, diperlukan cara yang lebih manusiawi dan dialogis dari kedua pihak. Aparat keamanan harus terus menciptakan citra yang baik melalui transparansi, keterbukaan, dan metode partisipatif.

Sementara itu, masyarakat perlu memahami dengan benar melalui pendidikan kebangsaan dan pengertian tentang kebhinekaan agar dapat lebih objektif dan terbuka dalam berinteraksi dengan aparat. Kerjasama antara masyarakat dan aparat keamanan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan ketahanan negara. Keterlibatan aktif masyarakat tidak hanya menghasilkan suasana yang aman dan nyaman, tetapi juga memperkuat semangat kebersamaan dan kesatuan dalam keberagaman. Dalam menghadapi tantangan global yang kian rumit, kerja sama ini menjadi dasar yang krusial untuk menjaga stabilitas sosial dan membangun masyarakat yang inklusif, toleran, serta kompetitif



**Grafik 1. Hasil Kuesioner Kuesioner Penelitian**

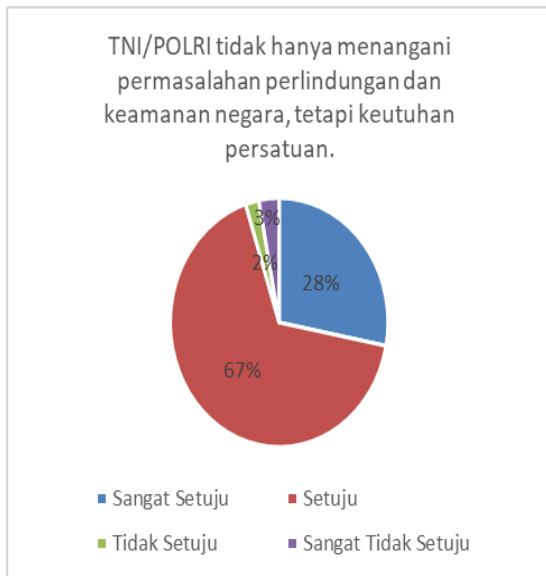
Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan pada grafik diatas, dapat disimpulkan mengenai peran mahasiswa dalam memperkuat persatuan antara warga dan TNI/POLRI, hasil survei menunjukkan bahwa seluruh responden memberikan tanggapan positif. Sebanyak 16 orang (53%) menyatakan setuju, dan 14 orang (47%) sangat setuju bahwa mahasiswa, melalui wawasan, semangat, dan pikiran positifnya, mampu memberikan kontribusi

tambahan yang berarti dalam membangun hubungan harmonis antara masyarakat dan aparat keamanan. Tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Temuan ini menegaskan bahwa mahasiswa dipandang sebagai elemen penting dalam upaya memperkuat persatuan nasional, khususnya melalui pendekatan intelektual dan sosial yang mereka miliki.



**Grafik 2. Hasil kuesioner Kuesioner Penelitian**

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan pada grafik diatas, dapat disimpulkan keterlibatan warga negara dalam membantu TNI/POLRI menghadapi ancaman non-militer seperti bencana, radikalisme, dan disinformasi, tanggapan mayoritas juga sangat positif. Sebanyak 17 responden (57%) menyatakan setuju, 12 responden (40%) sangat setuju, dan hanya 1 orang (3%) yang tidak setuju. Tidak ada yang menyatakan sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat menyadari pentingnya peran aktif warga dalam menjaga ketahanan nasional, khususnya dalam aspek non-militer yang kini menjadi tantangan nyata bagi stabilitas bangsa.



**Grafik 3. Hasil Kuesioner Kuesioner Penelitian**

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan pada grafik diatas, bahwa TNI/POLRI tidak hanya bertugas menjaga keamanan negara, tetapi juga menjaga keutuhan persatuan bangsa. Sebagian besar responden, yaitu 20 orang (67%), menyatakan setuju, dan 8 orang (27%) sangat setuju. Meskipun ada 2 orang (7%) yang sangat tidak setuju, tidak ada yang memilih tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, publik memahami bahwa TNI/POLRI memiliki tanggung jawab lebih luas dalam konteks sosial dan nasional, bukan semata sebagai kekuatan keamanan, tetapi juga sebagai pilar penjaga integrasi bangsa di tengah potensi perpecahan.



**Grafik 4. Hasil Kuesioner Kuesioner Penelitian**

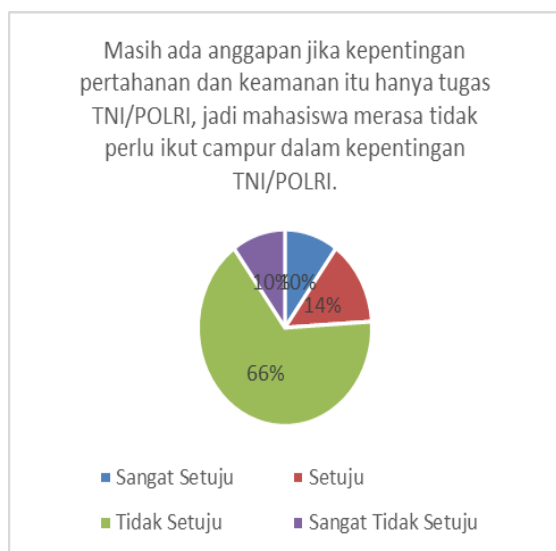
Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan pada grafik keempat mengenai sinergi antara warga, TNI, dan POLRI dalam menghadapi ancaman dari dalam dan luar negeri, hasil survei menunjukkan dukungan penuh dari seluruh responden. Sebanyak 20 orang (67%) menyatakan setuju dan 10 orang (33%) sangat setuju. Tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Ini mencerminkan bahwa kolaborasi antar elemen bangsa dianggap sangat penting dan strategis dalam menghadapi tantangan global dan domestik, serta menunjukkan bahwa solidaritas antara rakyat dan aparat negara adalah fondasi utama dalam menjaga kedaulatan dan stabilitas nasional.



**Grafik 5. Hasil Kuesioner Kuesioner Penelitian**

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan pada grafik kelima tentang kebhinekaan Indonesia sebagai kekuatan dalam membangun ketahanan masyarakat global, responden kembali menunjukkan dominasi sikap positif. Sebanyak 18 orang (60%) menyatakan setuju, 11 orang (37%) sangat setuju, dan hanya 1 orang (3%) yang sangat tidak setuju. Tidak ada yang memilih tidak setuju. Ini menegaskan bahwa

keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa di Indonesia dipandang sebagai kekuatan strategis apabila dapat dikelola melalui kerja sama yang efektif antara warga, TNI, dan POLRI. Sinergi ini menjadi landasan dalam membangun ketahanan bangsa yang tangguh di kancah global.



**Grafik 6. Hasil Kuesioner Kuesioner Penelitian**

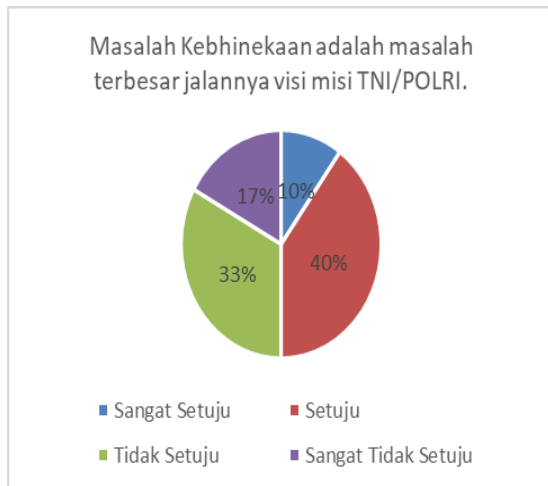
Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan pada grafik di atas terhadap 30 responden, sebanyak 4 orang (13%) menyatakan setuju dan 3 orang (10%) sangat setuju dengan pernyataan ini, sementara 18 orang (60%) tidak setuju dan 5 orang (17%) sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menolak pandangan yang membatasi urusan pertahanan dan keamanan hanya sebagai tanggung jawab TNI/POLRI. Sebaliknya, mayoritas mahasiswa memahami bahwa mereka pun memiliki peran dalam menjaga keamanan nasional melalui bentuk partisipasi non-militer seperti edukasi, advokasi, dan keterlibatan sosial. Kesadaran ini mencerminkan pemahaman yang mulai berkembang bahwa pertahanan negara bersifat semesta dan inklusif, bukan monopoli institusi keamanan saja.



**Grafik 7. Hasil Kuesioner Kuesioner Penelitian**

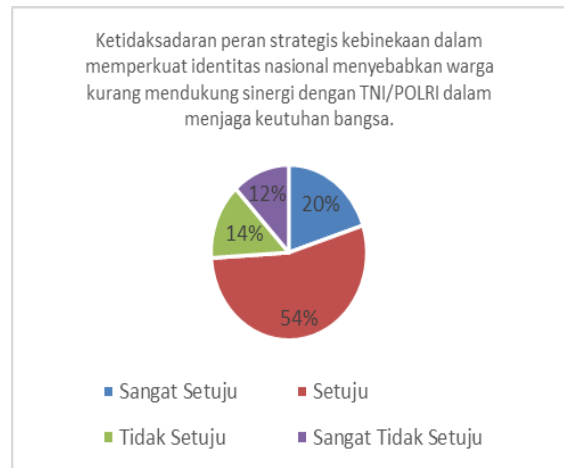
Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan pada grafik diatas, dari total 30 responden, sebanyak 9 orang (30%) menyatakan setuju dan 3 orang (10%) sangat setuju dengan pernyataan ini. Namun, 8 orang (27%) menyatakan tidak setuju dan 10 orang (33%) sangat tidak setuju. Artinya, 18 dari 30 responden menolak pandangan bahwa keberagaman adalah penyebab utama perpecahan. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden justru melihat kebhinekaan sebagai potensi kekuatan jika dikelola dengan bijaksana. Meski demikian, adanya 12 responden yang setuju atau sangat setuju menandakan bahwa masih terdapat kekhawatiran terhadap potensi konflik horizontal akibat perbedaan suku, agama, dan budaya. Hal ini menegaskan pentingnya peran negara dan aparat, termasuk TNI/POLRI, dalam memperkuat edukasi kebangsaan dan membangun budaya toleransi sebagai pondasi ketahanan sosial.





**Grafik 8. Hasil Kuesioner Kuesioner Penelitian**

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan pada grafik diatas, Survei menunjukkan bahwa 12 responden (40%) setuju dan 3 responden (10%) sangat setuju dengan pernyataan ini, sementara 10 responden (33%) tidak setuju dan 5 responden (17%) sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa hampir separuh responden melihat kebhinekaan sebagai tantangan besar dalam pelaksanaan visi dan misi TNI/POLRI. Hal ini mencerminkan bahwa keberagaman yang tidak ditangani dengan pendekatan yang inklusif dapat menjadi hambatan institusional, terutama jika tidak disertai dengan pemahaman lintas budaya dan pendekatan komunikasi yang sensitif terhadap perbedaan. Meski begitu, 15 responden lainnya tidak sepakat dengan pandangan ini, menunjukkan adanya kepercayaan bahwa TNI/POLRI mampu beradaptasi dan menjalankan misinya secara inklusif dalam masyarakat yang plural.



**Grafik 9. Hasil Kuesioner Kuesioner Penelitian**

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan pada grafik diatas, Sebanyak 16 responden (53%) setuju dan 6 responden (20%) sangat setuju terhadap pernyataan ini, sementara masing-masing 4 responden (13%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Artinya, 22 dari 30 responden atau sekitar 73% merasa bahwa kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebhinekaan turut melemahkan dukungan terhadap sinergi antara warga dan TNI/POLRI. Angka ini cukup tinggi dan mengindikasikan bahwa salah satu kendala utama dalam pembangunan kebangsaan adalah kurangnya pemahaman publik terhadap peran strategis nilai-nilai keberagaman dalam memperkuat solidaritas nasional. Hal ini menjadi panggilan bagi semua elemen, termasuk pemerintah daerah dan institusi keamanan, untuk melakukan pendekatan berbasis edukasi kebangsaan yang lebih kuat.





**Grafik 10. Hasil Kuesioner Kuesioner Penelitian**

Dari total 30 responden, 15 orang (50%) setuju dan 5 orang (17%) sangat setuju, sedangkan 7 orang (23%) tidak setuju dan 3 orang (10%) sangat tidak setuju. Dengan total 20 responden atau 67% menyetujui pernyataan ini, tampak bahwa kekhawatiran terhadap dominasi militer dalam kehidupan sipil cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap keterlibatan TNI/POLRI di ranah sipil masih menimbulkan ambivalensi: di satu sisi mereka dibutuhkan sebagai pengayom keamanan, namun di sisi lain, kehadiran yang terlalu kuat dianggap berpotensi mengancam ruang demokrasi. Oleh karena itu, TNI/POLRI perlu menyeimbangkan perannya antara menjaga stabilitas dan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokratis, serta memberi ruang kepada masyarakat untuk tetap aktif secara sipil dan politik.

## KESIMPULAN

Dari penelitian yang kami lakukan ini menunjukkan bahwa peran aktif warga negara sangat penting dalam menjaga kebhinekaan maupun ketahanan masyarakat, kerja sama ini membuat hubungan antara masyarakat dan juga aparat keamanan (TNI-POLRI) menjadi lebih erat sehingga tercipta

lingkungan yang aman dan tertib warga juga tidak hanya aktif dalam menjaga keamanan lingkungan tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial gotong royong contohnya, begitu pula dengan aparat keamanan walaupun mereka mendapat pandangan yang buruk maupun stigma yang buruk mereka tetap melayani dan menjaga masyarakat dengan baik, walaupun banyak oknum yang sering membuat citra para aparat keamanan buruk dan mendapat cap negative dari masyarakat.

Temuan dari penelitian yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif warga negara memiliki pengaruh yang sangat besar dalam melestarikan keberagaman (kebhinekaan) serta memperkuat ketahanan masyarakat. Kebhinekaan adalah situasi sosial di Indonesia yang kaya akan variasi budaya, agama, etnis, dan bahasa. Keanekaragaman ini memerlukan kesadaran kolektif dan partisipasi semua lapisan masyarakat agar tidak menjadi pemicu perselisihan, tetapi menjadi kekuatan bagi bangsa. Dalam konteks ini, keikutsertaan aktif masyarakat sangat penting untuk membangun ruang sosial yang inklusif, toleran, dan harmonis. Warga yang peduli dan terlibat akan lebih dapat menghindari kemungkinan perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan. Di samping itu, kolaborasi yang kuat antara komunitas dan pihak keamanan, dalam hal ini TNI dan POLRI, terbukti dapat meningkatkan rasa aman dan memperbaiki ketertiban sosial. Hubungan yang positif antara masyarakat dan penegak hukum menciptakan rasa saling percaya. Saat masyarakat merasa terlibat dan dihargai, mereka cenderung mendukung usaha-usaha penegakan hukum dan pemeliharaan ketertiban. Keterikatan yang kuat ini tidak hanya terbatas pada koordinasi ketika ada masalah, tetapi juga meliputi aktivitas bersama seperti

patroli lingkungan, sosialisasi keamanan, forum komunikasi masyarakat, dan lain-lain. Partisipasi yang aktif seperti ini menghasilkan sinergi positif dalam membangun suasana yang mendukung dan rendah konflik. Lebih lanjut, peran masyarakat tidak hanya terbatas pada respons terhadap suatu peristiwa, tetapi juga dalam bentuk partisipasi aktif yang berkesinambungan. Ini mencakup berperan sebagai agen perubahan di sekitarnya, seperti menyebarluaskan nilai-nilai toleransi, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, merawat fasilitas umum, serta terlibat dalam forum-forum masyarakat. Sikap ini menunjukkan tanggung jawab warga dalam meningkatkan ketahanan sosial yang partisipatif, alih-alih hanya mengandalkan pemerintah atau pihak keamanan. Selain itu, dalam konteks penulisan karya ilmiah, peneliti juga menekankan bahwa pembuatan daftar pustaka harus dilakukan dengan sistematis dan sesuai dengan aturan ilmiah. Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah penataan daftar pustaka mengikuti urutan abjad nama penulis (alfabetis)

## DAFTAR PUSTAKA

- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Wahyudi, D., et al. (2019). Bureaucratic Challenges and Public Trust in Local Governance. *PublicAdministration Review*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. Qualitative
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Armawi,A.(2018).Ketahanan nasional sebagai kebutuhan dalam menunjang keberhasilan tugas pokok pemerintahan. *Wira Edisi Khusus, 2019*, 63–70.
- Dahniel,R.A.(2024).SinergiTNI-Polridalam menanggulangi terorisme di Indonesia. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11691–11696.
- Dedi Prasetyo. (2020).Sinergi TNI-Polri dalam deradikalisasi terorisme di Indonesia. ResearchGate.
- Handayani, P. A., Dinie, A. D., & Yayang, F. F. (2021). Membangun kesadaran bela negara pada generasi milenial dan siswa sekolah dasar dalam sistem pertahanan negara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 12053–12059.
- Kobesi, S., Pekuwali, U. L., & Tadeus, D. W. (2019). Konflik kewenangan Polri dan TNI dalam penanganan keamanan di daerah perbatasan negara Indonesia dengan negara-negara tetangga. *Jurnal Hukum Proyuris*, 1(1), 1–11.
- Kusnadi, A. (2023). Strategi peran TNI-Polri guna mendukung transformasi ekonomi yang berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 45–60.
- Muhtar, Z., Yulianti, Y., & Hanafiah, H. (2021). Pendidikan bela negara di dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. *Islamic Education Journal*, 5(1), 201–210.
- Praditya, Y. (2016). Optimalisasi sinergitas TNI-Polri-Sipil dalam menghadapi ancaman terorisme. *Jurnal Keamanan Nasional*, 4(1), 15–25.
- Puspitasari, N. (2021). Peran TNI dalam meningkatkan kesadaran bela negara terhadap generasi milenial untuk mewujudkan ketahanan
- Prasetyo, B., & Susanto, E. (2021). *Community Participation in Security Maintenance: A Trust-Building Approach*. Asian Journal of Criminology.
- Hayatul Khairul Rahmat, Joshua Banjarhanor, Nurbaiti Ma'rufah, I Dewa Ketut Kerta Widana. (2020). Pemberdayaan Masyarakat oleh Bintara Pembina Desa (Babinsa) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Volume 7(1).
- Rachmawati, D. (2020). Peran Masyarakat dalam Ketahanan Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 15(2), 123-135.
- Sari, R. (2021). Sinergi TNI-POLRI dan Masyarakat dalam Menjaga Keamanan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(1), 45-60.

nasional. JIIP: *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 12053–12059.

Rangkuti, M. F. (2013). Peran Mangunggal TNI-AD dalam pemberdayaan masyarakat. *Governance*, 5(1), 1–10.

Sugiarto, E. W. (2022). Meningkatkan kinerja prajurit TNI AD untuk mengatasi ancaman terorisme. *Strategi Pertahanan Darat (JSPD)*, 8(2), 47–71.

Syakhila, H. D., Oktavianingrum, V. P., & An'nisaa, R. ( 2023). Demokrasi yang berkualitas: Peran mahasiswa dan generasi milenial dalam pengawasan pemilu 2024. *Yustisia Merdeka: Jurnal Ilmiah Hukum*, 9(2), 112–125.